

GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM POJOK “ MANG USIL”

PADA SURAT KABAR KOMPAS



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

Oleh :

NUR AENI

F111 15 306

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

TAHUN 2021

SKRIPSI

GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM POJOK “MANG USIL” PADA
SURAT KABAR KOMPAS

Disusun dan Diajukan Oleh

NUR AENI

Nomor Pokok: F 111 15 306

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

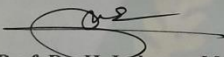
Pada Tanggal 3 Maret 2021

Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

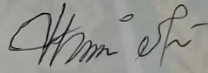
Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Konsultan I,



Prof. Dr. H. Lukman, M.S.
NIP 19601231 198702 1 002

Konsultan II,

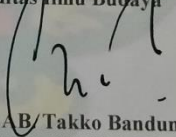

Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.
NIP 19641231 199103 1 029

Dekan, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin




Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya

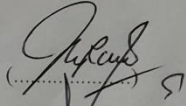
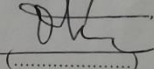
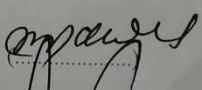
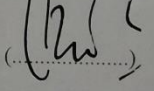
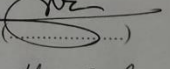
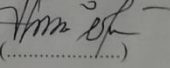

Prof. Dr. AB/Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, 3 Maret 2021, panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **Gaya Bahasa Sindiran dalam Pojok "Mang Usil" pada Surat Kabar Kompas** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 3 Maret 2021

1. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.	Ketua	
2. Dr. H. Tammasse, M.Hum.	Sekretaris	
3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.	Penguji I	
4. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.	Penguji II	
5. Prof. Dr. Lukman, M.S.	Konsultan I	
6. Dr. H. Kaharuddin, M. Hum.	Konsultan II	



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SAstra INDONESIA
JL. P. KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM. 10, MAKASSAR – 90245
Telp. (0411) 587223 – 590159 Fax. 587223 Psw. 1177, 1178, 1179, 1180, 1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 1453/UN4.9.1/KEP/2020 tanggal 01 Oktober 2020 atas nama, **Nur Aeni** stambuk **F111 15 306** dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran Dalam Pojok “Mang Usil” Pada Surat Kabar Kompas”.

Makassar, 3 Februari 2021

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Lukman, M.S.
NIP 19601231 198702 1 002

Pembimbing II,

Dr. H. Kaharuddin, M. Hum.
NIP 19641231 199103 1 029

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas
Ketua Departemen Sastra Indonesia,

Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Aeni

Nim : F11115306

Judul Skripsi : Gaya Bahasa Sindiran dalam Pojok “Mang Usil” pada
Surat Kabar Kompas

Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Budaya/ Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan, dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Makassar, 4 Maret 2010

Yang menyatakan,



NUR AENI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, hidayah, dan petunjuk-Nya, serta kesehatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“Gaya Bahasa Sindiran dalam Pojok “Mang Usil” pada Surat Kabar Kompas”** diajukan sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Banyaknya hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini mulai pengumpulan data sampai teknik penyusunan data. Selain itu, wabah pandemi *covid-19* yang menjangkit hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia juga sedikit banyak menghambat penyelesaian skripsi ini. Namun, alhamdulillah semua hal tersebut dapat diatasi dengan doa, semangat, ketekunan, dan usaha hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal itu disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pihak lain pada umumnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran, dukungan motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai pelaksanaan penelitian hingga penyusunan laporan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tidak terkira serta bentuk penghargaan, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Lukman, M.S., selaku pembimbing I yang selalu menyediakan waktunya dan dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas nasihat dan arahan yang telah diberikan kepada penulis.
2. Dr. H. Kaharuddin, M. Hum., selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, dan arahan, serta masukan kepada penulis yang tiada henti selama penyusunan skripsi ini, meluangkan waktunya di tengah kesibukan lain yang harus dikerjakan. Terima kasih atas kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan dan masukannya hingga penulisan skripsi dapat diselesaikan.
3. Prof. Dr. Muhammad Darwis M.S., selaku penguji I dan Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum., selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kritik, saran, serta masukan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
4. Prof. Dr. H. AB Takko Bandung, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia dan Dra. St Nursa'adah M.Hum., selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia yang bersedia memberikan motivasi, masukan, nasihat dan saran yang berguna selama menempuh pendidikan di bangku kuliah, serta seluruh dosen-dosen Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan bimbingan, ilmu, nasihat, dan motivasi selama duduk di bangku kuliah.

5. Ibu Sumartina, S.E. selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi penulis.
6. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan semangat yang luar biasa serta dukungan moril maupun materil, ayahanda Dg. Salasa' dan ibunda Lia, terima kasih atas doa, kasih sayang, dan banyak hal yang tidak terhingga yang telah ayahanda dan ibunda berikan kepada penulis. Terima kasih atas kerja keras ayah dan ibunda yang tidak mengenal lelah untuk membiayai pendidikan penulis selama ini.
7. Untuk kakak-kakaku Jusman, Hasmi, Saharia, dan Bondu serta adikku Isman Yunus terima kasih atas doa, dan semangat yang kalian berikan selama ini.
8. Keluarga Dr. Ir. Salahuddin, S.T., om Sala', tante Hj. Marawiah, Wiwi, Mita, Adit, dan Vivi, terima kasih atas kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada penulis yang telah menyediakan tempat untuk penulis tinggal. Semua kebbaikannya tidak dapat penulis balas. Hanya doalah yang penulis dapat panjatkan untuk keselamatan semua.
9. Untuk sepupuku Sesri, Mardi, Nain, Ibu Ayu, dan Wahyu. Terima kasih atas kebaikan dan semangat yang diberikan kepada penulis selama penulis berada di bangku kuliah.

10. Untuk sahabat *Threexfood* Uchi dan Inar. Terima kasih telah menjadi sahabat penulis yang selalu ada setiap penulis menghadapi masalah dan tempat berbagi cerita. Terima kasih untuk kalian.
11. Teman-teman Literasi 2015 yang tercinta. Terima kasih karena sudah menjadi bagian dari hidup penulis. Uppi, Marcho, Gita, Inar, Balqis, Phya, Ica, Uchi, Wawan, Harfia, Ono, Bulan, Winda, Fortun, Bintang, Farhad, Alfiah, Unna, Atira, Fahri, Raram, Mima, Dani, Aldhy, Wahab, Guntur, Dewi, Masdar, Ahmadi, dan Said. Kenangan bersama kalian tidak pernah penulis lupakan.
12. Teman-teman UKM Hockey Unhas. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang luar biasa selama menjadi anggota dan atlet Hockey yang mengajarkan banyak hal mengenai tugas dan tanggung jawab.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Namun demikian, penulis juga tetap berharap agar skripsi ini dapat memberi manfaat kepada siapa pun yang membacanya.

Makassar, 10 Desember 2020

Nur Aeni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.6.1 Manfaat Teoretis	10
1.6.2 Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12

2.1	Stilistika.....	12
2.2	Diksi	13
2.3	Gaya Bahasa	14
2.3.1	Jenis - Jenis Gaya Bahasa.....	16
2.3.2	Gaya Bahasa Sindiran	18
2.3.1	Jenis-Jenis Gaya Bahasa Sindiran	19
2.3.3	Makna dan Maksud	26
2.4	Surat Kabar.....	28
2.4.1	Fungsi Surat Kabar.....	29
2.4.2	Bahasa Surat Kabar	30
2.5	Pojok Mang Usil.....	31
2.6	Penelitian Relevan.....	35
2.7	Kerangka Pikir.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		40
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
3.2	Data dan Sumber Data.....	40
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	41
3.4	Metode dan Teknik Pengambilan Data	41
3.4.1	Penelitian Kepustakaan	41
3.4.2	Penelitian Lapangan	42

3.4.2.1	Metode Simak	42
3.4.2.2	Teknik Catat	42
3.5	Populasi dan Sampel	43
3.5.1	Populasi	43
3.5.2	Sampel.....	43
3.6	Prosedur Penelitian.....	44
3.7	Metode Analisis Data	44
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1	Hasil Penelitian	46
4.1.1	Jenis-Jenis Gaya Bahasa Sindiran dalam Pojok “Mang Usil” pada Surat Kabar Kompas	47
4.1.2	Maksud Penggunaan Gaya Bahasa sindiran dalam Pojok “Mang Usil” pada Surat Kabar Kompas	48
4.2	Pembahasan	48
4.2.1	Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam pojok “Mang Usil” pada Surat Kabar Kompas	49
4.2.1.1	Gaya Bahasa Sinisme.....	63
4.2.1.2	Gaya Bahasa Ironi	499
4.2.1.3	Gaya Bahasa Satire	75
4.2.1.4	Gaya Bahasa Sarkasme	71

4.2.1.5	Gaya Bahasa Inuendo.....	79
4.2.2	Maksud Penggunaan Gaya bahasa Sindiran dalam Pojok “Mang Usil” pada Surat Kabar Kompas	81
4.2.2.1	Maksud Menyindir dan Mengkritik	89
4.2.2.2	Maksud Menyindir	93
4.2.2.3	Maksud Mengkritik.....	93
4.2.2.4	Maksud Mengecam	98
4.2.2.5	Maksud Mengejek.....	82
BAB V	PENUTUP.....	101
5.1	Kesimpulan.....	101
5.2	Saran.....	102
	DAFTAR PUSTAKA	103
	Lampiran-Lampiran	106

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jenis-Jenis Gaya Bahasa Sindiran	47
Tabel 4.2 Maksud Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran.....	48

ABSTRAK

NUR AENI. “Gaya Bahasa Sindiran dalam Pojok “Mang Usil” pada Surat Kabar Kompas” (dibimbing oleh **Lukman** dan **Kaharuddin**).

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam pojok “Mang Usil” dan (2) untuk mengetahui maksud gaya bahasa sindiran dalam pojok “Mang Usil” yang dimuat pada surat kabar Kompas. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori gaya bahasa. Objek penelitian ini adalah jenis-jenis gaya bahasa sindiran dan maksud gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam kolom pojok Mang Usil pada surat Kabar Kompas. Adapun metode pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka dan penelitian lapangan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini ditemukan lima jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam pojok “Mang Usil” pada surat kabar Kompas edisi bulan Januari sampai Februari 2020. Jenis gaya bahasa sindiran tersebut adalah: (1) gaya bahasa ironi, (2) gaya bahasa sinisme, (3) gaya bahasa sarkasme, (4) gaya bahasa satire, dan (5) gaya bahasa inuendo. Untuk menentukan data jenis-jenis gaya bahasa sindiran tersebut, dapat diketahui dengan menyesuaikannya dengan teori yang dipakai yaitu mengenai jenis-jenis gaya bahasa sindiran. Adapun maksud penggunaan dari gaya bahasa sindiran dalam kolom pojok Mang Usil pada surat kabar Kompas, yaitu untuk menyindir, mengkritik, mengejek, mengecam, serta menyindir dan mengkritik pihak-pihak tertentu yang menjadi sasaran pojok Mang Usil. Maksud-maksud tersebut dapat diketahui dengan melihat konteks yang relevan dengan komentar atau tuturan tersebut.

Kata Kunci: gaya bahasa, pojok Mang Usil, komentar Mang Usil, surat kabar Kompas.

ABSTRACT

NUR AENI. "Satire Language Style in the Corner" Mang Usil " in Kompas Newspaper". (advisor by **Lukman** and **Kaharuddin**).

This study aims (1) to describe the types of satire language styles used in the "Mang Usil" corner and (2) to determine the meaning of the satire language style in the "Mang Usil" corner published in the Kompas newspaper. This type of research is a qualitative descriptive study using the language style theory. The object of this research is the types of satire language style and the meaning of the satire language style contained in the Mang Usil corner column of the Kompas Newspaper. The data collection method is carried out through library research and field research using the observation method and note-taking techniques. Based on the results of data analysis in this study, it was found that there were five types of satire language styles used in the corner of "Mang Usil" in the January to February 2020 edition of the Kompas newspaper. cynicism, (3) sarcasm, (4) satire, and (5) inuendo. To determine the data on the types of satire language styles, it can be seen by adjusting them to the theory used, namely regarding the types of satire language styles. The intended use of the satire language style in the Mang Usil corner column of the Kompas newspaper is to insinuate, criticize, mock, criticize, and insinuate and criticize certain parties who are the target of Mang Usil's corner. These intentions can be identified by looking at the context relevant to the comment or speech.

Keywords: language style, Mang Usil corner, Mang Usil comments, Kompas newspaper.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang memberikan kontribusi terhadap kemudahan dalam berinteraksi. Hubungan antara manusia dan manusia lainnya dapat terjalin dengan baik karena adanya bahasa. Dalam praktiknya, bahasa dapat muncul dalam dua ragam, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan yaitu ragam bahasa yang disampaikan secara langsung melalui alat ucap manusia, sedangkan ragam bahasa tulis yaitu ragam bahasa yang disampaikan atau ditampilkan melalui tulisan.

Pada era globalisasi, penyampaian arus informasi sangatlah penting. Media yang populer digunakan dalam penyampaian informasi umumnya menggunakan media dengan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa tulis ini biasanya terdapat pada media massa seperti surat kabar, buletin, tabloid, majalah, dan sebagainya. Jenis-jenis media massa cetak tersebut dalam menyampaikan informasi dapat berbentuk kepala berita (*headline*), reportase, artikel, opini, rubrik, tajuk rencana, surat pembaca, tulisan pojok, kartun, dan sebagainya.

Media cetak, khususnya surat kabar merupakan jenis alat komunikasi yang dapat digunakan dan mudah ditemui oleh masyarakat. Melalui surat kabar, masyarakat dapat mengetahui informasi aktual yang terjadi di sekitarnya. Di samping fungsinya sebagai pemberi informasi, surat kabar juga berperan dalam memberikan hiburan.

Menurut Effendy (1993: 93), salah satu fungsi surat kabar adalah memberikan hiburan, yaitu adanya konten yang bersifat menghibur dan sering dimuat di pers untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) serta artikel-artikel yang berbobot. Beberapa isi surat kabar yang bersifat menghibur dapat berupa cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar atau karikatur, teka-teki silang (TTS), kolom pojok, permainan sodoku, dan sebagainya.

Salah satu isi surat kabar yang menghibur adalah kolom pojok. Kolom pojok terletak bersebelahan dengan kolom opini yaitu pada bagian pojok kanan bawah, dalam sekali terbitan lazimnya terdapat tiga atau empat data yang berisi komentar yang disampaikan oleh penulis wacana tersebut. Di sudut kolom atas biasanya terpampang nama pojok, sedangkan disudut kanan bawah tercantum nama penulisnya.

Kolom pojok berisikan komentar mengenai suatu keadaan yang sedang terjadi dan hangat dibicarakan. Tuturan biasanya diungkapkan dengan gaya humoristik atau menyindir. Kalimat-kalimat sentilan yang disajikan dalam kolom pojok merupakan kalimat-kalimat pendek dengan pilihan kata yang mengandung gaya bahasa. Salah satu gaya bahasa yang banyak ditemukan dalam kolom pojok adalah gaya bahasa sindiran. Kata sindiran dalam frasa gaya bahasa sindiran berasal dari kata *sindir* yang berarti ‘celaan, ejekan’. Jadi, sindiran yaitu perkataan yang bermaksud menyindir orang, mencela atau mengejek secara tidak langsung (Depdiknas, 2008 : 1311).

Gaya bahasa sindiran merupakan salah satu gaya yang biasa digunakan sebagian orang untuk mengutarakan sesuatu dengan maksud menyindir, mencela,

atau mengejek, baik secara langsung, maupun secara tidak langsung (Haliyah dan Halima, 2019:158). Tujuan menggunakan bahasa sindiran tidaklah mutlak, bergantung pada penggunaannya dalam konteks atau situasinya. Apabila digunakan secara jelas, gaya bahasa sindiran tidak dapat memberikan daya tarik ataupun menyentuh langsung perasaan seseorang atau pembacanya (Mara dan Rajab, 2019: 64). Penyampaian gaya bahasa sindiran kadang-kadang menggunakan kata atau bahasa yang sebaliknya dari arti yang sebenarnya.

Seorang ahli linguistik Keraf (1990: 113) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara khas seseorang dalam mengungkapkan pikirannya melalui bahasa. Pengungkapan secara khas ini sesungguhnya menunjukkan jiwa dan kepribadian orang tersebut. Apabila orang tersebut bertutur dengan bahasa yang sopan, maka orang menilai bahwa orang ini punya etika berbahasa. Sebaliknya, kalau orang tersebut mengeluarkan kata-kata yang kasar, orang bisa menilai bahwa orang tersebut tidak punya etika berbahasa. Penggunaan gaya bahasa yang digunakan seseorang tentu berbeda dengan penggunaan gaya bahasa orang lain. Hal ini dikarenakan setiap individu pasti memiliki karakteristik penggunaan gaya bahasa yang berbeda. Kepribadian dan pengalaman seseorang akan mempengaruhi penggunaan gaya bahasanya.

Penggunaan gaya bahasa sindiran dalam komentar-komentar kolom pojok biasanya menyangkut masalah-masalah aktual yang terjadi di dalam masyarakat yang menilai baik buruknya sesuatu, mengoreksi, bahkan memberi solusi yang terbaik. Menyentil perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyimpang, terutama terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan umum adalah salah satu bagian

dalam komentar kolom pojok. Sasaran kolom pojok biasanya ditujukan kepada masyarakat, lembaga pemerintahan, pejabat, koruptor, pemimpin, atau menyindir permasalahan sosial masyarakat. Gaya bahasa sindiran tersebut digunakan agar pihak-pihak yang ditujukan merasa bahwa ada kebijakan-kebijakan yang tidak ditaati sehingga perlu adanya perbaikan.

Salah satu surat kabar yang sering memuat kolom pojok adalah surat kabar Kompas. Di dalam surat kabar Kompas, kolom pojok terletak bersebelahan dengan kolom opini halaman 6 dengan nama pojok “Mang Usil”. Pojok “Mang Usil” merupakan kolom khusus di surat kabar Kompas yang berisi ulasan singkat mengenai kepala berita (*headline*) sehari sebelumnya. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam pojok “Mang Usil” sangat singkat. Pilihan-pilihan kalimat yang singkat tidak sedemikian mengurangi ketajaman makna kalimat. Kalimat-kalimat sindiran yang ditampilkan menggunakan pilihan kata yang menggelitik sehingga mampu membawa daya tarik tersendiri bagi pembacanya.

Komentar yang diberikan oleh redaktur pada kolom pojok “Mang Usil” adalah situasi yang sedang terjadi dan hangat dibicarakan. Menariknya komentar “Mang Usil” tidak ditulis secara langsung. Komentarnya kebanyakan bersifat implikasi. Maksud komentar tersebut disampaikan secara implisit atau tidak langsung dalam memberikan tanggapan pada kalimat berita yang terdapat pada kolom pojok “Mang Usil”. Sentilan-sentilan terhadap peristiwa yang dibicarakan ditulis secara tersirat karena bertujuan menjaga etika kesopanan. Penggunaan gaya bahasa sindiran di dalam kolom pojok surat kabar Kompas dimanfaatkan oleh redaksi untuk menarik minat para pembaca.

Mang usil pada pojok surat kabar Kompas mempunyai arti tersendiri. Kata *Mang* adalah orang yang mengelola kolom tersebut, sementara kata *Usil* mempunyai arti suka mengusik, mengganggu, memperolok-olok, mencampuri urusan orang lain. Komentar-komentar tersebut sering menggunakan kata-kata pedas yang disajikan secara singkat dan implisit. Penggunaan gaya bahasa sindiran digunakan Mang Usil agar tidak tampak maksud sebenarnya. Gaya bahasa sindiran akan tercapai ketika orang lain mengetahui maksud sebenarnya. Oleh karena itu, seseorang harus mampu memperhatikan situasi atau kondisi agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan maksud sebenarnya.

Penggunaan jenis-jenis gaya bahasa sindiran dalam pojok “Mang Usil” pada surat kabar Kompas merupakan salah satu cara untuk menyampaikan maksud secara langsung atau tidak langsung kepada pihak-pihak tertentu. Melalui penggunaan gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh redaktur pojok Mang Usil dimaksudkan lebih mengkreasikan tuturannya dengan sindiran yang lebih tajam sehingga melahirkan wacana pojok yang lebih menarik bagi masyarakat pembacanya.

Salah satu contoh pojok “Mang Usil” dalam surat kabar Kompas yang komentarnya mengandung gaya bahasa sindiran dapat dilihat sebagai berikut:

Data 1:

Partai politik dituntut lakukan pembenahan.

Jangan cuma mikirin kursi.

(Kompas,14/02/2020)

Pada baris pertama, *partai politik dituntut lakukan pembenahan*, merupakan judul berita yang terbit sehari sebelumnya sedangkan pada baris

kedua, *jangan cuma mikirin kursi* merupakan sentilan atau tanggapan Mang Usil terhadap adanya pemberitaan tersebut.

Pada kolom pojok Mang Usil terlihat adanya komentar terhadap berita yang terbit sebelumnya. Berita tersebut adalah partai politik dituntut lakukan pembenahan. Bentuk komentar Mang Usil tersebut adalah *jangan cuma mikirin kursi*. Dengan menyimak komentar Mang Usil tersebut, kita dapat menilai bahwa komentar tersebut berisi sindiran terhadap anggota partai politik yang selama ini belum maksimal menjalankan fungsinya dalam hal pengaderan dan perekrutan kader-kader parpol sehingga dituntut untuk melakukan pembenahan internal dalam parpol tersebut.

Contoh data (1) di atas merupakan tuturan yang mengandung gaya bahasa sindiran sinisme yang mengandung ejekan. Nada sinis dapat dilihat dari sentilan Mang Usil yang mengatakan “jangan cuma mikirin kursi”. Kata “kursi” dalam tuturan tersebut bermakna jabatan atau kekuasaan. Hal tersebut diungkapkan Mang Usil untuk menanggapi pemberitaan tersebut karena para elit partai hanya merekrut kader-kader politisi tanpa melakukan perbaikan terhadap sistem demokrasi di Indonesia terlebih dahulu. Beberapa dari mereka hanya ingin mendapatkan jabatan atau kekuasaan semata. Banyak calon anggota legislatif yang menghalalkan segala cara demi mendapatkan jabatan atau kekuasaan.

Tuturan *jangan cuma mikirin kursi* pada contoh data (1) di atas tersebut mengimplikasikan bahwa tuturan tersebut memiliki maksud mengecam. Tuturan yang dibuat Mang Usil merupakan teguran keras kepada para elit partai politik mengenai tugas dan fungsinya yang masih belum optimal terutama dalam hal

pengaderan dan perekrutan kader-kader parpol. Munculnya tanggapan tersebut diharapkan agar partai politik melakukan perbaikan atau pembenahan yang bersifat sistemik termasuk perekrutan calon anggota legislatif. Hal ini dimaksudkan agar pada masa yang akan datang sistem demokrasi di Indonesia dapat menjadi lebih baik. Para elit partai politik harus melihat kualitas dan integritas dari calon anggota legislatif terlebih dahulu sebelum dicalonkan sebagai anggota. Para elit partai juga tidak seharusnya merekrut calon anggota legislatif yang hanya bermodalkan kapital dan sosial yang kuat. Akan tetapi juga harus merekrut calon anggota legislatif yang memiliki kapasitas yang cukup agar dapat melahirkan pemimpin yang berintegritas dalam memimpin bangsa.

Data 2 :

Umumkan nama caleg bekas koruptor di TPS.

Bekas bisa didaur ulang.

(Kompas, 02/2/2019)

Pada baris pertama, *umumkan nama caleg bekas koruptor di TPS* merupakan pemberitaan yang terbit sehari sebelumnya, *bekas bisa didaur ulang* merupakan sentilan atau tanggapan Mang Usil terhadap adanya pemberitaan tersebut.

Pada kolom pojok Mang Usil terlihat adanya komentar terhadap berita yang terbit sebelumnya. Berita tersebut adalah *umumkan nama caleg bekas koruptor di TPS*. Bentuk komentar Mang Usil tersebut adalah *bekas bisa didaur ulang*. Dengan menyimak komentar Mang Usil tersebut, kita dapat menilai bahwa komentar tersebut merupakan sindiran yang terhadap Komisi Pemilihan Umum

(KPU) yang mengumumkan nama-nama calon legislatif pada pemilu 2019 yang berstatus bekas narapidana perkara korupsi.

Data tuturan (2) di atas merupakan gaya bahasa sarkasme yang mengandung ejekan karena ditandai dengan adanya kalimat “bekas bisa didaur ulang” sebagai tanggapan Mang Usil terhadap komisi pemilihan umum (KPU) yang menerima pejabat-pejabat yang pernah melakukan korupsi yang sudah jelas memiliki catatan buruk dalam kinerjanya sebagai perwakilan rakyat. Kalimat “bekas bisa didaur ulang” merupakan gaya bahasa sarkasme karena kalimat tersebut kasar dan tidak selayaknya digunakan pada manusia. Kata *bekas* biasanya hanya digunakan pada barang yang sudah pernah dipakai dan kemudian diolah kembali menjadi produk atau barang baru (Depdiknas, 2008: 157). Kata *bekas* tidak seharusnya digunakan pada manusia, yang seakan disamakan dengan barang bekas. Sebaiknya kata *bekas* diganti dengan kata *mantan*.

Berdasarkan pembahasan latar belakang dan contoh di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam kolom pojok “Mang Usil” pada surat kabar Kompas, terutama penggunaan gaya bahasa sindiran karena pada umumnya pembaca koran Kompas adalah masyarakat umum yang mungkin sebagian orang hanya sekedar membaca berita dalam pojok “Mang Usil” tanpa memahami maksud atau makna dari sentilan Mang usil tersebut. Jika kita lihat Mang Usil selalu mengangkat berita-berita yang aktual dan hangat dibicarakan dan semua itu diungkapkan melalui bahasa-bahasa yang sentil dan menyindir pihak-pihak atau permasalahan tertentu. Selain itu, penulis juga menemukan permasalahan mengenai adanya maksud atau makna tersirat yang ingin

disampaikan redaktur pojok “Mang Usil” kepada pembaca koran Kompas khususnya pembaca kolom pojok “Mang Usil”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta contoh analisis yang telah dikemukakan di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pojok Mang Usil dalam surat kabar Kompas banyak menggunakan gaya bahasa sindiran.
2. Penggunaan gaya bahasa sindiran dalam wacana pojok “Mang Usil” dimaksudkan untuk memberikan daya tarik pada pembacanya.
3. Terdapat berbagai jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam pojok “Mang Usil” di surat kabar Kompas.
4. Gaya bahasa sindiran dalam pojok “Mang Usil” di surat kabar Kompas mengacu pada maksud tertentu.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini perlu dibatasi masalahnya. Batasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengenai sasaran yang diinginkan. Penelitian ini hanya berfokus pada jenis-jenis penggunaan gaya bahasa sindiran dalam pojok “Mang Usil” pada surat kabar Kompas, dan maksud gaya bahasa sindiran dalam pojok “Mang Usil” pada surat kabar Kompas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis-jenis gaya bahasa sindiran apa saja yang terdapat pada pojok “Mang Usil” di surat kabar Kompas?
2. Apa maksud penggunaan gaya bahasa sindiran dalam pojok “Mang Usil” pada surat kabar Kompas?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam pojok “Mang Usil” dan untuk mengetahui maksud penggunaan gaya bahasa sindiran dalam pojok “Mang Usil” yang dimuat pada surat kabar Kompas.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini ialah dapat memberikan sumbangan ilmu terhadap perkembangan ilmu linguistik khususnya ilmu gaya bahasa sindiran, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam menganalisis gaya bahasa dengan menggunakan data wacana media cetak.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu :

1. Untuk menambah wawasan kepada pembaca pada umumnya dan komunitas linguistik khususnya mengenai penggunaan gaya bahasa sindiran. Selain itu juga diharapkan dapat mengetahui jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam komentar pojok “Mang Usil” yang dimuat di surat kabar Kompas.
2. Hasil penelitian ini diharapkan pembaca surat kabar Kompas, khususnya pembaca kolom pojok “Mang Usil” dapat lebih kritis dan peka dalam memahami isi wacana yang ditulis redaktur, termasuk maksud dan pesan yang ingin disampaikan redaktur dengan gaya penulisan kalimat ironi yang disajikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam menganalisis sebuah objek penelitian, secara ilmiah tidak pernah terlepas dari sejumlah perangkat teori. Teori tersebut berperan sebagai instrumen untuk menilai, mengukur, dan membantu analisis terhadap objek yang diteliti. Adapun tinjauan pustaka sehubungan dengan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

2.1 Stilistika

Pembicaraan tentang stilistika berhubungan dengan *style* yang berarti gaya. *Style* berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu dari kata *stylistics* dan menjadi stilistik dalam bahasa Melayu Malaysia. Umar Junus (1989:ix) dalam bukunya berjudul “Stilistika Satu Pengantar”, mengemukakan bahwa stilistika atau *stylistics* adalah ilmu tentang *style*. Istilah *style* ini terasa aneh dan terkesan “keinggrisan”. Kesan ini juga ada pada kata ‘stail’ yang tidak Inggris dan tidak Melayu. Dengan alasan itu, saya memilih untuk menggunakan ‘gaya’ namun tetap mempertahankan ‘stilistik’. Pemilihan ini lebih merupakan persoalan selera.

Telaah ilmu terhadap karya sastra dengan orientasi linguistik dimasukkan ke dalam wilayah bidang ilmu stilistika. Stilistika terbagi dua, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Stilistika linguistik berusaha menyingkapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan perbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain (serangkain ciri kolektif), baik secara sinkronik maupun diakronik atau menjelaskan perbedaan

ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa karya nonsastra (Darwis, 2002:1).

Stilistika linguistik tidak bertanggung jawab menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi efek estetika atau artistik karya sastra yang merupakan kajian stilistika sastra. Dalam stilistika sastra yang ditekankan adalah menemukan fungsi sastra. Dalam hal ini, kita terutama terdorong untuk bukan karena apa, melainkan oleh mengapa dan bagaimana bentuk-bentuk linguistik yang digunakan dalam karya sastra itu memberi efek artistik dan estetika. Sebaliknya, stilistika sastra linguistik mempertanyakan mengapa pengarang memilih untuk menyatakan suatu dengan cara tertentu (Darwis,2002: 2).

Stilistika merupakan kajian gaya atau *style* dari segi linguistik. Gaya bahasa itu tidak lain dari wujud *parole* setiap penutur bahasa. *Parole* setiap orang berbeda atau mengandung kekhasan. *Parole* merupakan wujud kongkrit penggunaan bahasa (Darwis, 2002: 2).

2.2 Diksi

Diksi atau pilihan kata seperti yang ditulis Keraf (1990: 23) selain mencakup kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, juga menyangkut fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi berkaitan dengan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya atau cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa bertalian dengan ungkapan-ungkapan individual atau karakteristik.

Kata merupakan alat penyalur gagasan. Semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula gagasan yang dikuasainya dan sanggup diungkapkannya (Keraf 1990: 21). Komunikasi di media massa berkaitan erat dengan kosakata yang dipilih seorang wartawan di media massa tersebut. Wartawan yang luas kosa katanya akan memiliki kemampuan untuk memilih dan mendayagunakan kata yang paling tepat dan sesuai untuk mewakili tulisan yang ditulisnya. Keraf (1990: 24) menambahkan lebih jauh tentang pendayagunaan kata. Menurutnya, pendayagunaan kata merupakan ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan dan kesesuain dalam mempergunakan kata tadi dalam tulisan.

Ketepatan diksi mencakup, kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca seperti apa yang dipikirkan oleh penulis. Oleh karena itu, seorang penulis dituntut untuk berusaha memilih kata yang dianggapnya paling tepat untuk mewakili pikirannya.

2.3 Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak penggunaanya dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf,1990: 112).

Menurut Keraf (1990:113), gaya bahasa memungkinkan penyimak dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya dan semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan padanya. Keraf (dalam Arifiyani dan Umi Hartati, 2015:88) lebih lanjut menjelaskan, bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Tarigan, (2009: 4) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Selain itu, Tarigan juga mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Aminuddin (1997:1) mengemukakan gaya bahasa adalah perwujudan dan penggunaan bahasa oleh penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi penanggapnya sebagai cara yang digunakan.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut mengenai gaya bahasa, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan suatu keterampilan memilih, memanfaatkan, dan mempergunakan kata-kata dalam menyatakan pikiran atau ide baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan untuk memengaruhi pembaca atau pendengar.

2.3.1 Jenis - Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan suatu susunan perkataan yang timbul dari perasaan penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu di hati pembaca karena menggunakan kata-kata yang indah. Gaya bahasa seseorang saat mengungkapkan perasaannya baik secara lisan maupun tulisan dapat menimbulkan reaksi pembaca berupa tanggapan (Waridah,2010: 322). Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima semua pihak. Dilihat dari unsur-unsur bahasa yang digunakan, gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: (1) Pilihan kata, (2) nada yang terkandung dalam wacana, (3) struktur kalimat, dan (4) langsung tidaknya makna (Keraf, 1990:116).

(1) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Gaya bahasa bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Dalam hal ini, kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dalam mempergunakan gaya bahasa ketika menghadapi situasi-situasi tertentu. Jenis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu *gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan.*

(2) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada Yang Terkandung dalam Wacana

Gaya bahasa berdasarkan nada bergantung pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara. Jadi, antara rangkaian kata yang terkandung dalam wacana dengan sugesti suara dari pembicara memiliki hubungan yang erat, hubungan tersebut akan menghidupkan wacana yang dibaca menggunakan suara dan nada yang tepat. Jenis gaya bahasa berdasarkan nada dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu, *gaya sederhana*, *gaya mulia dan bertenaga*, dan *gaya menengah*.

(3) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat merupakan tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan dapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat mendapatkan penekanan di tempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi, dan jenis yang ketiga adalah kalimat yang berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat. Jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dapat dibedakan menjadi lima jenis yaitu, *klimaks*, *antiklimaks*, *paralelisme*, *antitesis*, dan *repetisi*.

(4) Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya, atau sudah ada

penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu mempertahankan makna dasar maka bahasa itu masih bersifat polos. Bila sudah ada perubahan makna entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna emotifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksud disini. Jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dapat dibedakan menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. (a) Gaya bahasa retorik terdiri atas *aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme, perifasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksio, paradoks, oksimoran, hiperbola*; (b) gaya bahasa kiasan terdiri atas persamaan, *metafora, alegori, personifikasi, metonomia, ironi, sarkasme, inuendo, antifrasis*.

Dalam proses penciptaan gaya bahasa bahasa jelas disadari oleh seorang penulis. Hal ini bertujuan untuk memperoleh aspek keindahan secara maksimal, untuk menemukan suatu kata atau kelompok kata yang dianggap tepat. Secara garis besar, gaya bahasa terdiri atas empat jenis yaitu gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan, dan gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran terdiri dari *ironi, sinisme, sarkasme, antifrasis, satire, dan innuendo* (Waridah (2010: 328-329)).

2.3.2 Gaya Bahasa Sindiran

Sebuah bahasa memiliki beberapa gaya bahasa, salah satunya gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran adalah jenis gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan untuk menyatakan sebuah sindiran atau sesuatu yang sebaliknya. Bahasa sindiran dapat digunakan untuk mengungkapkan kebencian, ejekan,

celaan, perasaan dendam, atau kecaman dengan halus atau dengan kata lain tuturan yang dilakukan dengan maksud menyindir, mengejek, atau mencela sesuatu yang dianggap kurang berkenang bagi seseorang dan biasanya dilakukan atau dituturkan secara tidak langsung. Apabila diungkapkan sejeleasnya, gaya bahasa sindiran tidak dapat memberikan daya tarik ataupun menyentuh langsung perasaan seseorang atau pembacanya. Penggunaan gaya bahasa sindiran ditujukan agar seseorang merasa dan melakukan perubahan atas sindiran dari seseorang.

Penyampaian gaya bahasa sindiran kadang digunakan kata atau bahasa yang sebaliknya dari arti yang sebenarnya. Tujuan menggunakan bahasa sindiran tidaklah mutlak, bergantung seseorang menggunakannya dalam suatu konteks tertentu. Halima dan Haliyah (2019: 3) menambahkan bahwa gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan. Kehadiran gaya bahasa menjadi sebagian kebutuhan dalam berkomunikasi. Gaya bahasa digunakan untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan.

2.3.1 Jenis-Jenis Gaya Bahasa Sindiran

Keraf (1990: 143-144) membagi gaya bahasa sindiran menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Ironi

Ketika seseorang menggunakan gaya bahasa sindiran, sering ditemukan sindiran yang mengungkapkan maksud sebaliknya. Baik itu berlawanan maupun berbalik dari maksud sebenarnya. Sindiran tersebut tidak terlihat menyakitkan

seseorang, tetapi dibalik maksud berlainan tersebut terdapat makna yang sebenarnya mengungkapkan ketidaksetujuan maupun kritikan didalamnya.

Gaya bahasa ironi berasal dari kata *eironeia* (Yunani) yang berarti *penipuan* atau *pura-pura tidak tahu*. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena menyampaikan impresi yang mengandung pengekangan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar atau pembaca juga sadar akan maksud yang disembunyikan dibalik rangkaian kata-katanya (Keraf,1990:143).

Berkaitan dengan pendapat Keraf, Waridah (2010:328) juga menyatakan bahwa ironi adalah gaya bahasa untuk menyatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut. Contoh: *Rapi sekali kamarmu sampai-sampai tidak satu pun sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah kertas*. *Rapi sekali* berarti tempat yang bersih dan tertata rapi. Berbeda dengan hal yang paling berlawanan yaitu *rapi sekali* dengan *tidak satu pun sudut ruangan* yang tidak tertutupi sampah kertas. Penggunaan kata *rapi sekali*, tidak langsung menyebutkan kata kotor (ruangan kotor). Namun pada kalimat *tidak satu pun sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah kertas* menyebutkan bahwa ruangan tersebut sangat kotor.

Menurut Tarigan (2009:125) menyatakan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengolok-olok.

Dikatakan bahwa ironi biasanya digunakan untuk mengolok-olok. Menyampaikan sesuatu dengan ironis ialah menggunakan pilihan kata yang seakan-akan meninggikan nilai kepada sesuatu hal padahal ternyata justru merendahkan. Moeliono (dalam Tarigan 2009: 125). Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan:

- a. Makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya.
- b. Ketaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya.
- c. Ketaksesuaian antara harapan dan kenyataan.

Oleh karena itu, ironi dapat disampaikan sebagai jenis gaya bahasa sindiran yang bersifat halus karena sindiran yang disampaikan menggunakan rangkaian kata-kata yang mengingkari maksud yang sebenarnya dengan mengolok-olok. Sehingga, maksud yang diungkapkan berbanding terbalik dengan maksud yang ingin disampaikan. Makna yang dimaksud berlawanan dengan apa yang dikatakan atau dituliskan.

2. Gaya Bahasa Sinisme

(Keraf,1990: 143) menyatakan bahwa sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebijakan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan

Selanjutnya menurut Falah, (1988:45). Sinisme juga merupakan gaya yang menyatakan sindiran atau ejekan yang lebih kasar dari ironi, sehingga dapat

menyakiti hati Contoh: *Kami sudah kenyang dengan janji-janji yang muluk itu, kini kami minta bukti nyata, harum benar baumu.* Sementara Ilyas (dalam Suhardi, 2015:160) sinisme memiliki tingkat sindiran lebih tinggi daripada ironi dan lebih halus daripada sarkasme.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa sinisme merupakan kebalikan dari ironi, jika ironi menggunakan gaya bahasa dengan mengungkapkan kata-kata positif untuk menyindir, gaya bahasa sinisme menyatakan sindiran dengan terang-terangan atau secara blak-balakan, selain itu penyampaian sindirannya dapat langsung diutarakan di depan objek yang disindir. Sinisme biasanya bersifat meremehkan, meragukan, menghina, mengejek, memandang rendah, dan mengandung keragu-raguan.

3. Gaya Bahasa Sarkasme

Menurut Keraf (1990:144) kata *sarkasme* diturunkan dari kata Yunani *Sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sarkasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”. Lebih lanjut menurut Keraf (dalam Heru, 2018: 45) sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan cemoohan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis dapat juga tidak tetapi yang jelas adalah bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.

Selain itu, menurut Falah (1988: 45) sarkasme diartikan sebagai gaya yang menyatakan sindiran atau ejekan yang lebih tajam dan kasar karena rasa jengkel atau lainnya sehingga menyakitkan hati. Waridah (2010: 328) juga menjelaskan

bahwa sarkasme merupakan gaya bahasa yang berisi sindiran kasar. Contoh: *Mulutmu harimaumu*. Mulut adalah alat ucap manusia, sedangkan harimau adalah binatang yang menakutkan. Dalam ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa dalam berbicara kita harus hati-hati, karena apa yang kita ucapkan dapat saja menjatuhkan diri kita sendiri. Dalam kalimat di atas mulut manusia disamakan dengan harimau, karena kata-kata yang dikeluarkan dari mulut manusia sangat kasar seperti harimau, binatang buas yang identik dengan kasar. Apabila kita mengamati makna dari ungkapan tersebut, maka kita dapat menyimpulkan bahwa seseorang berkata demikian terhadap lawan bicaranya bukanlah dimaksudkan secara denotatif, melainkan bahwa makna kata-kata tersebut sebagai pelampiasan emosi sesaat yang mengandung sindiran kasar.

Sarkasme berciri dengan adanya pemakaian kata-kata yang merujuk kepada sifat binatang atau pemakaian kata-kata yang sifatnya kasar dan menyakitkan kepada benda yang tidak berguna atau berfungsi. Bila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar.

Menurut Tarigan (2009:92) ciri utama gaya bahasa sarkasme adalah.

- a. Mengandung kepahitan dan celaan yang getir.
- b. Menyakiti hati.
- c. Kurang enak didengar.
- d. Kasar dan pedas.
- e. Tidak selalu digunakan untuk mengungkapkan yang sebenarnya, namun bersifat emosional.

Jadi, sarkasme merupakan gaya bahasa yang dimaksudkan untuk menyindir, mengejek, dan menyinggung seseorang atau sesuatu yang sifatnya lebih kasar. Sarkasme dapat berupa penghinaan yang mengekspresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata kasar yang sangat tidak enak apabila seseorang yang ditujukan mengetahuinya.

4. Gaya Bahasa Satire

Satire yaitu suatu bentuk argumen yang mengungkapkan secara tidak langsung, biasanya secara aneh bahkan dengan cara lucu dan menciptakan tertawa pada seseorang. Dapat dikenal gaya bahasa satire merupakan suatu bentuk menertawakan kebodohan orang, dan kebiasaan pemerintah, serta lembaga. Akan tetapi, jika diperhatikan dengan jeli memahaminya dalam satire nilai tersebut diungkapkan secara tidak langsung. Nilai pada satire seperti tantangan yang tidak dikemukakan secara jelas atau berpura-pura (Tarigan 2009: 70). Ketika seseorang menggunakan gaya bahasa satire berarti ia berusaha menertawai keadaan seseorang yang dianggapnya suatu kebodohan dengan maksud menolak sesuatu.

Menurut Keraf (1990:144) satire adalah uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya. Satire adalah ungkapan dengan maksud menghina, menertawakan atau menolak sesuatu. Sementara Tarigan (2009: 243) menjelaskan, satire adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu atau dalam arti lain satire dapat berupa kritikan yang menyerang, baik sebagai sindiran ataupun terang-terangan. Satire mengandung kritikan tentang kelemahan manusia. Tujuan utama satire adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

Terkadang seseorang tidak suka dengan kejadian maupun keadaan yang menurutnya kurang baik dilakukan. Pastinya seseorang akan menyindir atau mengkritik keadaan tersebut dengan maksud agar terjadi perubahan dan perbaikan. Kritikan atau sindiran tersebut akan lebih efektif jika disampaikan dengan bahasa yang santai, lugas tetapi mengena sebagai sebuah kritik atau sindiran kepada pihak-pihak tertentu. Sindiran satire tampak sedikit kasar dalam penggunaannya, karena dengan cara menertawakan keadaan seseorang terlihat merendahkan kemampuan tersebut.

5. Gaya Bahasa Inuendo

Terkadang ada permasalahan besar yang disampaikan layaknya tidak ada masalah. Sindiran inuendo digunakan sebagai alat dalam menyampaikan sindiran kepada seseorang. Memang tidak terlihat menyakitkan hati seseorang, tetapi ketika mengetahui maksud sebenarnya akan tampak masalah yang ada di dalamnya.

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu (Keraf,1990:144). Menurut Ratna, (2013: 447) inuendo adalah mengecilkan keadaan yang sesungguhnya. Misalnya: *Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum. Meminum* adalah kegiatan meneguk air yang kita lakoni tiap hari. Akan tetapi minum yang dimaksudkan yaitu meminum alkohol yang dapat menyebabkan mabuk bagi orang yang meminumnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa inuendo merupakan sindiran dengan cara mengecilkan suatu fakta dan kenyataan sebenarnya, sehingga tidak terlihat menyakitkan hati jika dilihat secara sekilas.

2.3.3 Makna dan Maksud

Setiap tuturan yang diutarakan oleh penutur atau penulis pasti mengandung makna dan maksud. Makna dan maksud dalam sebuah tuturan memiliki arti yang berbeda-beda. Dalam memahami kedua bentuk makna dan maksud disetiap tuturan, ada baiknya jika kita memahami definisinya masing-masing. Berikut akan dipaparkan terkait makna dan maksud.

1. Makna

Makna secara umumnya bersifat internal. Jadi unsur ini ada di dalam bahasa. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2003: 703) kata makna diartikan: (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis. Sementara itu, Djajasudarma (1999:34) mengatakan makna adalah hubungan yang ada diantara satuan bahasa itu sendiri. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Keberadaan makna suatu kata atau kalimat tidak terlepas dari suatu sistem sosial budaya maupun realitas yang diacunya, pemakai bahasa dan konteks-situasional dalam pemakaian. Hal lain diuraikan oleh Aminuddin (2003: 52) yang memberi pengertian makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati oleh pemakai gaya bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Ferdinan de Saussure (dalam Chaer, 2003:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada

suatu tanda linguistik. Jadi, makna bersifat linear atau semantik yang berkaitan dengan kata, frasa, klausa atau kalimat itu sendiri.

2. Maksud

Yule (2006:3) menjelaskan bahwa maksud sama halnya dengan makna pragmatis yang melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Leech (2003:34) menyatakan bahwa maksud yaitu makna yang dimaksudkan pesannya. Senada dengan hal itu, Wijana dan Rohmadi (2009:215) menjelaskan bahwa pada hakikatnya setiap tuturan yang disampaikan penutur kepada lawan tuturnya mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Maksud yang diutarakan oleh seorang penutur tidak selamanya diutarakan langsung atau tersurat, akan tetapi adakalanya diutarakan secara tidak langsung atau tersirat. Putrayasa (2014:24) menjelaskan bahwa untuk memahami maksud pemakaian bahasa seseorang dituntut harus memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. Wijana dan Rohmadi (2009:10) menjelaskan bahwa maksud adalah elemen luar bahasa yang bersumber dari pembicara atau penulis. Maksud berifat subjektif.

Dalam kaitannya dengan gaya bahasa sindiran, gaya bahasa sindiran adalah sebuah ungkapan dengan kata-kata dengan maksud menyindir baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya atau apa yang disampaikan penulis memiliki maksud yang berbeda dari apa yang dituliskan. Sindiran adalah perkataan atau komentar yang

bermaksud menyindir pihak-pihak tertentu. Komentar yang dimaksud adalah tuturan yang mengisyaratkan kritikan, ejekan, celaan, atau kecaman dengan halus atau dengan kata lain, tuturan yang dilakukan dengan maksud menyindir, mengkritik, dan mengejek atau mencela sesuatu yang dianggap kurang berkenan bagi seseorang dan biasanya dilakukan atau dituturkan secara tidak langsung.

2.4 Surat Kabar

Surat kabar yang biasa disebut dengan istilah harian merupakan lembaran-lembaran kertas berisi berita, iklan, opini, dan sebagainya yang terbit setiap hari (Depdiknas, 2008: 1361). Keberadaan surat kabar sebagai salah satu media massa yang beredar di tengah masyarakat, merupakan perwujudan dari peranan maupun fungsinya dalam melayani kebutuhan manusia yang sedemikian kompleks (Gibran, 2003:20).

Dalam perjalanan sejarah urusan jurnalistik dan tulis menulis surat kabar atau koran biasanya terbit setiap hari sehingga biasa disebut harian. Surat kabar yang tergolong surat kabar harian adalah Kompas. Kompas adalah nama surat kabar Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Koran Kompas diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari Kompas Gramedia (KG). Kompas juga terbit dalam bentuk daring (dalam jaringan) di alamat *Kompas.com* yang dikelola oleh PT Kompas Cyber Media.

Kompas.com berisi berita-berita yang diperbarui secara aktual dan juga memiliki subkanal koran Kompas dalam bentuk digital. Ide awal penerbitan surat kabar harian Kompas datang dari Jendral Ahmad Yani, yang mengutarakan keinginannya kepada Frans Seda untuk menerbitkan surat kabar yang berimbang,

kredibel dan independen. P.K Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama yang pada waktu itu sudah mengelola majalah intisari yang terbit tahun 1963. Ojong langsung menyetujui ide itu dan menjadikan Jakob Oetama sebagai editor *in chief* pertamanya. Awalnya harian ini diterbitkan dengan nama Bentara Rakyat. Salah satu alasannya, kata Frans Seda nama Bentara sesuai dengan selera orang Flores. Majalah Bentara, katanya sangat populer di sana. Atas usul Presiden Soekarno, namanya diubah menjadi Kompas, pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan dan hutan rimba. Setelah mengumpulkan tanda bukti 3000 calon pelanggan sebagai syarat izin penerbitan, akhirnya *Kompas* terbit pertama kali pada 28 Juni 1965.

2.4.1 Fungsi Surat Kabar

Media massa cukup unik karena menciptakan aspek-aspek kondisi manusia dan menampilkan dalam bentuk-bentuk yang dipelajari dan dijadikan milik bersama. Oleh karena itu, surat kabar dalam masyarakat dapat berfungsi sebagai sarana penerangan, pendidikan umum, kontrol sosial, dan hiburan. Berikut uraian singkat dari fungsi-fungsi surat kabar, yaitu:

1. Fungsi Penerangan

Surat kabar sebagai sarana penerangan karena disamping menyampaikan berita-berita dan informasi juga menyampaikan pandangan minat, dukungan, dan sebagainya yang nantinya diimbaskan ke khalayak ramai.

2. Fungsi Pendidikan

Sebagai sarana pendidikan massa, surat kabar memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya.

3. Fungsi Kontrol Sosial

Surat kabar dapat menyampaikan gagasan-gagasan maupun pendapat yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas. Bila ada suatu kebijakan, baik dari pemerintah maupun lembaga-lembaga tertentu, yang dipandang tidak sesuai atau berlawanan dengan kepentingan masyarakat, maka surat kabar punya kewajiban untuk mengingatkannya melalui tulisan di tajuk rencana.

4. Fungsi Sebagai Tempat Menyalurkan Aspirasi Masyarakat

Surat kabar tidak hanya membawa kata-kata tapi juga memberikan ide, gagasan, dan cita-cita. Media cetak surat kabar terbuka terhadap bermacam-macam pikiran dari orang-orang atau kelompok-kelompok kreatif untuk kemudian disebarkan ke khalayak luas.

5. Fungsi Hiburan

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat surat kabar untuk mengimbang berita-berita berat (*Hard News*) dan artikel yang berbobot. Isi surat kabar yang bersifat hiburan biasa berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur, dan sebagainya yang dapat menghibur pembacanya.

2.4.2 Bahasa Surat Kabar

Bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. “Bahasa jurnalistik ialah salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-

sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik” (Anwar, 1984:1).

Kalimat yang dipergunakan pers adalah kalimat pendek yang ringkas, padat, dan berisi. Kalimat ringkas, padat, dan berisi adalah kalimat yang dalam penampilannya sekaligus sudah mencakup seluruh makna pernyataan. Jadi, bahasa yang dipergunakan dalam media massa adalah bahasa yang mudah dimengerti untuk semua kalangan masyarakat. Termasuk pula dalam tuturan pojok yang ditulis oleh redaktur dengan kata dan kalimat yang singkat dan padat sebagai wadah menyalurkan kritik dengan cara berkelakar, sindiran ringan, atau bahkan memberikan sindiran yang pedas sekaligus serta diusahakan mengenai sasaran, dan juga digunakan untuk membentuk opini publik.

2.5 Pojok Mang Usil

Pojok adalah lajur di sudut surat kabar tempat karangan pendek. Pojok berisikan hal-hal yang humoris, tetapi mengandung kritik atau sindiran (Depdiknas,2008: 1087). Pojok merupakan salah satu rubrik yang ditempatkan atau diletakkan pada sudut kanan atau bawah, tetapi ada juga yang ditulis pada sisi bawah kiri atau kanan.

Pojok merupakan ide yang dicetuskan oleh redaksi surat kabar dan biasanya akan diberikan nama tertentu untuk pojok tersebut. Pemberian nama untuk pojok bertujuan sebagai penanda atau ikon dalam surat kabar. Pojok yang terdapat dalam surat kabar berisi kritikan atau sindiran, fakta, ataupun opini mengenai sebuah peristiwa atau kejadian yang berkembang pada saat itu. Pemilihan kata yang digunakan untuk membuat pojok antara media cetak (surat

kabar) yang satu dan lainnya berbeda. Dari rangkaian kata yang mudah dipahami hingga yang rangkaian kata dimana pembaca harus membuka kamus untuk mengerti artinya.

Pemberian nama untuk kolom pojok juga berbeda, sebagai contoh *Rehat* untuk harian umum *Republika*, *Mang Usil* untuk surat kabar *Kompas*, *Mat Cawang* untuk harian Umum *Sinar Harapan*, *Mr Pecut* untuk *Jawa Pos*, *Nuwun Sewu* untuk surat kabar *SOLOPOS*, dan lain sebagainya. Wacana pojok disusun oleh redaktur surat kabar dalam menanggapi berita-berita yang pernah tampil di medianya dengan singkat dan bergaya ironi.

Persamaan antara kolom pojok yang satu dengan yang lainnya terletak pada gaya bahasa yang digunakan, yakni berupa sindiran dan makna yang dihasilkan berupa kritik, saran, atau hanya sekedar informasi. Namun dalam penelitian ini hanya tuturan pojok “Mang Usil” yang akan dijadikan sebagai objek dari penelitian ini.

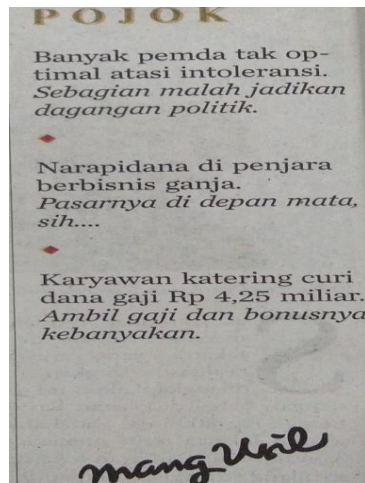
Pojok “Mang Usil” merupakan kolom khusus dari surat kabar *Kompas* yang berisi tentang sindiran, kritikan, celaan, saran, dan sebagainya terhadap peristiwa yang hangat dibicarakan oleh media. Mang usil mempunyai arti tersendiri, “Mang” adalah orang yang mengelola kolom tersebut sementara “Usil” mempunyai arti suka mengusik (menggangu, memperolok-olok, mencampuri urusan orang lain). Menurut Wijana (dalam Sinta, 2013: 34) wacana pojok adalah wacana kolom khusus yang terdapat di salah satu halaman pojok (sudut) sebuah surat kabar (harian atau mingguan).

Dilihat dari struktur tipologinya wacana ini menampakkan berbagai variasi akan tetapi, tipe yang paling umum wacana ini terdiri dari dua bagian, yakni situasi dan sentilan. Bagian pertama yaitu situasi berisi tentang kejadian nyata atau opini yang diambil dari sebuah berita yang sebelumnya dimuat di dalam surat kabar tersebut. Bagian pertama ini mengentahkan masalah yang akan ditanggapi. Bagian kedua yaitu sentilan berupa pendapat atau komentar atas kejadian atau opini dalam inti wacana. Komentar-komentar tersebut bisa berupa sanggahan, sindiran, kritikan, masukan, saran, ejekan, dan lain-lain. Komentar-komentar tersebut sering menggunakan kata-kata pedas yang disajikan secara singkat dan implisit. Komentar-komentar dalam kolom pojok “Mang Usil” umumnya cenderung memihak rakyat. Komentar-komentar tersebut mempunyai maksud yang dapat dipahami dengan mengaitkannya dengan konteks yang ada.

Isi pojok menerepong segala aspek yang terjadi di masyarakat luas, meliputi aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya secara singkat dan sederhana. Selain menyampaikan atau mengemukakan opini mengenai masalah-masalah yang ada dan dihadapi masyarakat, menilai baik buruknya, mengoreksi bahkan memberi jalan penyelesaiannya secara singkat. Menyentil perbuatan-perbuatan yang keliru atau menyimpang, terutama terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan umum. Sentilan-sentilan atau koreksi-koreksi dalam pojok diusahakan agar tidak sampai menimbulkan reaksi emosional, terutama terhadap pihak yang dipojokkannya (Sobur, 2008:31).

Dalam sekali terbitan lazimnya terdapat tiga atau empat wacana yang berstruktur situasi dan sentilan yang satu sama lain umumnya tidak berhubungan.

Di sudut kanan kolom atas biasanya terpampang nama pojok, sedangkan di sudut kanan bawah tercantum nama penjaganya. Salah satu contoh pojok Mang Usil dapat dilihat dalam surat kabar Kompas yang terbit pada tanggal 6 Februari 2020 sebagai berikut.



Wacana pojok di atas terdiri atas nama pojok, inti wacana dan nama penjaganya. Bagian inti wacana terdiri dari tiga penggal wacana yang satu sama lainnya tidak berhubungan. Setiap penggalan inti wacana mengandung elemen situasi dan sentilan. Elemen situasi memberikan latar belakang mengenai peristiwa aktual yang sedang terjadi pendapat atau kebijakan pemerintah atau aparat, dsb. Sementara elemen sentilan merupakan pernyataan keprihatinan, simpati, kesetujuan, ketidaksetujuan, sindiran, kritikan, dan sebagainya dari penjaga pojok (yang dalam hal ini pihak redaktur harian bersangkutan). Banyaknya fungsi yang diemban oleh bagian sentilan wacana pojok secara langsung mengakibatkan keberagaman aspek kebahasaan yang harus dimanfaatkan oleh para penjaga pojok untuk mengkreasikan komentar-komentarnya.

2.6 Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, dapat dijumpai pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut hasil-hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Sri Handayani (2007) dalam skripsinya membahas tentang “Gaya Bahasa Ironi dan Sarkasme dalam Puisi W.S. Rendra Suatu Tinjauan Semantik”. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan gaya bahasa ironi dan sarkasme diantaranya kekerasan terhadap pelecehan seksual kaum wanita, rakyat dianggap sebagai binatang ternak yang tak punya hak asasi, dan kekuasaan adipati menguasai kaum yang lemah dan menindasnya dengan kekejaman. Rendra mengungkapkan bahwa gaya bahasa sindiran halus (ironi) dan sindiran kasar (sarkasme) terhadap hak asasi manusia yang dianggap sebagai binatang ternak yang kehilangan kemanusiannya dan tak memiliki hak asasi, pelecehan terhadap kaum wanita kepada laki-laki yang hidung belang, kekuasaan seorang adipati yang menindas kaum yang lemah, rektor yang korupsi jutaan milyaran sehingga mengakibatkan kerugian bagi masyarakat.

Perbedaan penelitian Sri Handayani dengan penelitian ini adalah pada penelitian Sri Handayani hanya membahas tentang gaya bahasa ironi dan sarkasme, sedangkan pada penelitian ini menganalisis penggunaan gaya bahasa sindiran. Dalam penelitian ini tidak difokuskan gaya sindiran apa yang digunakan, berbeda dengan penelitian Sri Handayani yang memfokuskan penelitiannya hanya

pada gaya bahasa ironi dan sarkasme. Selain itu, penelitian Sri Handayani objek kajiannya adalah puisi-puisi W.S. Rendra dengan tinjauan semantik, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah tuturan pojok “Mang Usil” yang dimuat dalam surat kabar Kompas. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menganalisis penggunaan gaya bahasa sindiran.

Nurwanda (2020) dalam skripsinya membahas tentang “Gaya Bahasa Sindiran oleh Warganet dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Lucinta Luna”. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan tiga jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan warganet dalam kolom komentar Instagram Lucinta Luna, yaitu (1) ironi, (2) sinisme, dan (3) sarkasme. Adapun makna-makna yang terdapat dalam gaya bahasa sindiran tersebut yaitu (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna asosiatif, (4) makna denotatif, (5) makna konotatif, dan (6) makna peribahasa. Selanjutnya, jenis penggunaan gaya bahasa sindiran yang mendominasi ialah penggunaan gaya bahasa jenis sinisme.

Perbedaan penelitian Nurwanda dengan penelitian ini adalah pada penelitian Nurwanda membahas tiga jenis gaya bahasa sindiran yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme sedangkan pada rencana penelitian ini tidak difokuskan pada gaya sindiran apa yang digunakan, berbeda dengan penelitian Nurwanda yang memfokuskan penelitiannya hanya pada gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme. Selain itu, penelitian Nurwanda objek kajiannya adalah kolom komentar instagram Lucinta Luna, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah tuturan pojok “Mang Usil” yang dimuat di dalam surat kabar Kompas. Persamaan

kedua penelitian ini adalah sama-sama menganalisis penggunaan gaya bahasa sindiran.

Penelitian lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sinta Ismail pada tahun 2013 yang berjudul “Implikatur dalam Wacana Pojok “Mang Usil” pada Harian Kompas. Dalam pembahasannya menguraikan bentuk implikatur yang mendukung kemunculan implikatur dalam wacana pojok “Mang Usil” pada harian Kompas dan aneka tindak tutur dalam pengungkapan implikatur pada wacana pojok “Mang Usil” Harian Kompas.

Meskipun dalam penelitian yang dilakukan penulis dengan judul Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Pojok “Mang Usil” surat kabar Kompas masih berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta Ismail yaitu kajian berupa tuturan dalam pojok “Mang Usil” serta pengambilan datanya dari koran yang sama, yaitu surat kabar Kompas tetapi objek kajiannya berbeda. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji dari aspek gaya bahasa tuturan pojok “Mang Usil” pada surat kabar Kompas terutama gaya bahasa sindiran, sedangkan pada penelitian Sinta Ismail permasalahan yang dikaji yaitu tentang implikatur.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang gaya bahasa dalam tuturan pojok “Mang Usil” dalam surat kabar Kompas terutama penggunaan gaya bahasa sindiran serta untuk mengetahui maksud dari penggunaan gaya bahasa sindiran dalam pojok “Mang Usil” di dalam Surat Kabar Kompas.

2.7 Kerangka Pikir

Agar uraian dalam sebuah penelitian dapat terlaksana dengan baik, diperlukan adanya sebuah kerangka pikir. Kerangka pikir merupakan sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dalam proses penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini membahas mengenai gaya bahasa sindiran dalam pojok “Mang Usil” pada surat kabar Kompas. Analisis yang dilakukan terkait pokok bahasan penelitian adalah gaya bahasa sindiran tanggapan atau komentar Mang Usil. Sumber data tersebut diambil dari kolom pojok “Mang Usil” pada surat kabar Kompas yang terbit pada edisi Januari-Februari 2020. Selanjutnya, data tersebut kemudian dikaji dengan menggunakan teori gaya bahasa sindiran. Melalui teori tersebut, penganalisisan data kemudian difokuskan pada dua aspek, yaitu (1) jenis-jenis gaya bahasa sindiran, dan (2) maksud penggunaan gaya bahasa sindiran.

Kedua aspek tersebut akan dianalisis berdasarkan pedoman landasan teori dengan menyesuaikan data yang ditemukan. Dari segi jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang akan diteliti berupa gaya bahasa ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan inuendo. Selain itu, dari segi maksud penggunaan gaya bahasa sindiran yang akan diteliti berupa penggunaan gaya bahasa sindiran yang memiliki maksud menyindir, mengkritik, mengecam, mengejek, serta menyindir dan mengkritik. Dengan demikian, luaran penelitian ini ditemukan hasil jenis dan maksud gaya

bahasa sindiran dalam pojok “Mang Usil” pada surat kabar Kompas edisi Januari sampai Februari 2020.

Bagan Kerangka Pikir

